
PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TENTANG AYAT-AYAT *ISHLĀH* (STUDI TAFSIR *FĪ ZHILĀL ALQURAN*)

Wulandari, Usep Dedi Rostandi, Engkos Kosasih

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl.A.H.Nasution 105 Cibiru Bandung 40614, Indonesia

E-Mail : Adjahwulandari@gmail.com

Abstrak

Perdamaian (*Islāh*) memiliki dimensi personal atau internal sekaligus dimensi sosial. Individu dihimbau untuk menegakkan perdamaian dengan dirinya, hasratnya, aspirasinya dan nuraninya. Ia juga dihimbau untuk melakukan perdamaian dengan apa yang ada di sekelilingnya, dimulai dengan anggota keluarganya, tetangganya, komunitas sosial dan negaranya. Kebutuhan akan keamanan, kedamaian, dan ketentraman adalah kebutuhan manusia yang asasi, oleh karena itu pengupayaan kepada nilai tersebut merupakan kebajikan yang sangat dimuliakan. Maka dalam hal ini, agama berfungsi mendukung proses rekonsiliasi atau perdamaian dan memupuk kesatuan manusia dimana saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat *Islāh* dalam tafsir *Fī Zhilāl Alquran*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *analisis deskriptif*. Metode ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik *Content Analysis* (analisis isi) yaitu dengan cara menganalisis makna yang termuat dalam berbagai sumber baik primer maupun sekunder. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Islāh* menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zhilāl Alquran* adalah dapat mewujudkan *kalimatullah* sebagai kenyataan di muka bumi, antara lain; keadilan, kemerdekaan, dan keamanan bagi seluruh umat manusia baik individu ataupun masyarakat. Bukan hanya sekedar untuk mencegah terjadinya peperangan dengan segala resikonya, tetapi mencegah kelaliman serta kerusakan di muka bumi. Karena itu, Islam memulai upaya perdamaian atau perbaikan (*Islāh*) pertama-tama ada di dalam perasaan setiap individu, kemudian meluas ke seluruh anggota keluarga lalu ke masyarakat.

Kata Kunci:

Perdamaian; tafsir Fī Zhilāl Alquran; Islāh.

Abstract

Peace (*Islāh*) has a personal or internal dimension as well as a social dimension. The individual is urged to uphold peace with himself, his desires, his aspirations and his conscience. He is also called upon to make peace with what is around him, starting with his family members, his neighbors, the community social and the country. The need for security, peace, and tranquility is a basic human need. Therefore the pursuit of that value is a highly significant virtue. So in this case, religion serves to support the process of reconciliation and fostering human unity anywhere. This study aims to determine how the interpretation of Sayyid Quthb against the verses of *Islāh* in the *Tafsir Fī Zhilāl Alquran*. This research uses qualitative research methods with the type of descriptive analysis research. This process is implemented by using Content Analysis technique (content analysis). The result this research that *Islāh* according to Sayyid Quthb in *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'an* can manifest *kalimatullah* as reality on earth, among others; justice, freedom, and security for all human beings both individuals and society. Not only to prevent the occurrence of war with all the risks but to avoid injustice and damage everywhere on earth. Therefore, Islam starts a peace or restoration effort (*Islāh*) first in every feeling individuals, then extended to all family members than to the community.

Keyword:

Peace; tafsir Fī Zhilāl Alquran; Islāh.

A. PENDAHULUAN

Sumber ajaran Islam ialah Alquran dan Hadith Nabi Muhammad Saw. Rujukan paling

utama dalam ajaran Islam yaitu *kalām* Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya Alquran

adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode penafsiran Alquran secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab berbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya.¹

Dikatakan dalam sumber Islam bahwa menciptakan permusuhan, dendam dan kebencian antara orang-orang mukmin adalah perbuatan setan. Hubungan persaudaraan orang-orang mukmin adalah dasar kasih sayang dan cinta. Sebaliknya jika saling benci dan memutuskan hubungan adalah perbuatan setan dan tercela. Karena itu, harus berusaha sekuat tenaga untuk menjauhi kemarahan dan kebencian karena sekecil apapun ukuran kemarahan dan kebencian (kepada saudara seagama) itu tetap hal yang buruk dan tercela.²

Dalam sejarahnya, agama dapat memberikan sumbangsih positif terhadap masyarakat dengan memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat, tetapi di sisi lain agama dapat memicu konflik antar masyarakat beragama. Ini merupakan sisi negatif agama dalam mempengaruhi masyarakat. Hal tersebut, telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Padahal kehidupan damai bagi masyarakat Islam merupakan sasaran utama yang harus dicapai.

Kehidupan damai bagi masyarakat Islam merupakan sasaran utama yang harus dicapai. Oleh karena itu setiap bentuk ajaran damai, baik perdamaian antara umat Islam yang bertikai, maupun umat Islam dengan *non-Islam* yang bermusuhan harus disambut dengan baik, karena keamanan, kedamaian, dan ketentraman adalah kebutuhan manusia yang asasi,³ yang perlu diupayakan dalam

tiap-tiap kebaikan. Perlulah diketahui bagaimana makna dan kepentingan *ishlāh* menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*. Alasan memilih Sayyid Quthb karena ia merupakan ulama yang mengedepankan persatuan umat untuk memecahkan problematika sosial, khususnya dunia Arab.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb lahir di kampung Musyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia lahir pada 9 Oktober 1906 M. Nama lengkap beliau adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain al-Shazi'ī. Sayyid Quthb tumbuh dalam keluarga yang taat pada ajaran Islam. Sayyid Quthb mempunyai empat saudara kandung, saudara kandung pertamanya adalah Nafisah, saudara perempuannya ini lebih tua tiga tahun darinya. Berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain yang berprofesi sebagai penulis, Nafisah lebih memilih menjadi aktivis Islam dan menjadi syahidah.

Ayah Sayyid Quthb bernama Al-Haj Quthb ibn Ibrahim, beliau seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Komisarisi Partai Nasional di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partainya. Di sana dijadikan juga sebagai tempat rapat-rapat penting yang diselenggarakan baik yang dihadiri oleh semua orang, maupun yang sifatnya rahasia dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu.⁴

Ibunya berasal dari keluarga yang terkemuka dan taat beragama. Keluarga ibunya memang dianugerahi dua kelebihan sekaligus kaya dan berpendidikan tinggi. Ibu Sayyid Quthb mempunyai empat orang saudara, dua diantaranya adalah alumnus-alumnus al-Azhar. Salah seorang diantaranya adalah Ahmad Husain Utsman, yang meninggalkan pengaruh besar pada diri Sayyid Quthb, karena Sayyid Quthb pernah tinggal bersamanya di Kairo.

Sayyid Quthb bersekolah di daerahnya selama empat tahun dan ia mampu menghafal

¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet. III, (Jakarta: Penamadani, 2005), 22.

² Tim Akhlak, *Etika Islam (Dari Kesalahan Individual menuju Kesalahan Sosial)*, Cet. I, (Jakarta: Al-Huda, 2003), 135-136.

³ Nandang Abdul Rohim, Skripsi tentang *Ishlāh dalam Al-Qur'an* (UIN Bandung: 2009), 4-5.

⁴ Nuim Hidayat, *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS 2005), 15-17.

Alquran ketika berusia sepuluh tahun. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang Alquran dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, lalu melanjutkan ke Kairo di Madrasah Sanawiah pada tahun 1921 dengan tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Utsman. Selanjutnya Sayyid Quthb melanjutkan studinya di Madrasah *Mu'allimīn* Kairo tahun 1925 selama tiga tahun dan alumninya mendapat ijazah *kafā'ah* (kelayakan mengajar). Pada tahun 1933, dia masuk kuliah ke *Dār al-'Ulūm* dan memperoleh gelar sarjana dalam bidang sastra sekaligus gelar diploma dalam bidang pendidikan. Pendidikan dalam bidang sastra inilah yang kelak menjadikan Sayyid Quthb, selain sebagai seorang pemikir juga merupakan seorang sastrawan. Hal ini dapat dilihat dari buku-bukunya yang banyak diwarnai dengan gaya bahasa dan sastra. Ketika kuliah ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-'Aqad yang cenderung pada pendekatan pemikiran barat.

Di *Dār al-'Ulūm* itulah Sayyid Quthb berkenalan dan menjadi akrab dengan kepustakaan Barat dan sebagaimana intelektual muda lainnya waktu itu, ia tumbuh sebagai pengagum Barat. Setelah lulus, Sayyid Quthb bekerja sebagai pejabat di Kementerian Instruktur Publik (Pendidikan). Ia adalah peserta aktif dalam debat-debat sastra dan sosial pada zamannya. Kemudian ia menjadi penulis tangguh dan mulai menerbitkan puisi dan kritik-kritik sastranya.

Sejak masuk sekolah dasar, Sayyid Quthb telah menghafal Alquran dengan tekun. Ia juga mengikuti lomba hafalan Alquran di desanya, Musyah. Ia dengan kemampuannya yang menakjubkan mampu menghafal Alquran dengan akurat dalam waktu tiga tahun. Ia mulai menghafal umur delapan tahun dan menyelesaikan hafalan Alquran dengan sempurna pada umur sebelas tahun.

Dari pengetahuannya yang mendalam tentang Alquran dan sastra, akhirnya Sayyid Quthb membuat karya *at-Tashwir al-Fanni al-Qur'an*. Dalam bukunya ini, Quthb

mengemukakan tentang keindahan atau ilustrasi artistik dalam Alquran (*at-Tashwir al-Fanni*), Sayyid Quthb berkata, "*Ia adalah sebuah instrumen yang terpilih dalam gaya Alquran yang memberikan ungkapan dengan suatu gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan mengenai konsep akal pikiran, kondisi kejiwaan, peristiwa nyata, adegan yang dapat ditonton, tipe manusia dan juga tabiat manusia.* Kemudian ia meningkat dengan gambaran yang dilukiskan itu untuk memberikan kehidupan yang menjelma atau aktivitas (gerak) yang progresif.⁵

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Fi Zhilāl Alquran*

Terdapat beberapa faktor yang mengilhami Sayyid Quthb sehingga ia *interest* dan berorientasi pada kajian Alquran. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas dalam *'At-Tashwir al-Fanni fī al-Qurān al-Karīm* yang hadir dalam jurnal akademik, *al-Muqtataf* pada tahun 1939 dimana Sayyid Quthb mengemukakan aspek sastra dan estetika Alquran. Ide dasar dalam artikel-artikelnya inilah yang kemudian diperluas menjadi sebuah buku dengan judul yang sama pada tahun 1944. Buku ini merupakan fondasi kajian Alquran Sayyid Quthb dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya kitab tafsir *Fi Zhilāl Alquran*.

Interest Sayyid Quthb juga dipengaruhi dengan nuansa *qirā'ah* yang sejak kecil ia dengarkan di rumahnya selama bulan Ramadan. Pembacaan Alquran yang belum dimengerti makna dan maksud setiap ayatnya, memberikan kesan yang kuat bagi Sayyid Quthb kecil. Hal ini berlanjut ketika ia pergi ke kairo untuk melanjutkan studinya. Kesan yang indah, sederhana dan menyenangkan terhadap Alquran di masa kecil berubah menjadi kompleks, sulit dan berbeda setelah melakukan pembacaan terhadap pendapat-pendapat dalam kitab tafsir mengenai makna Alquran. Oleh karena itu, dalam usahanya menangkap makna atau memahami efek magis

⁵ Asep rohmat, *Teknik Taswir Sayyid Quthb dan Penerapannya pada Ayat-ayat Sedekah dalam Tafsir Fi Zhilāl al-Qur'an*, (Bandung: 2012), 67.

persentuhannya dengan Alquran saat itu, ia menulis komentarnya sendiri kedalam sebuah buku.

Dalam *muqaddimah* buku *Tashwir*, ia menjelaskan metode dan harapannya atas buku tersebut. Ia berharap untuk menjadi seorang mufasir yang kompeten. Mampu mengungkap maksud dan bersikap objektif terhadap Alquran sehingga orang lain mampu merasakan keindahan kitab suci melalui penafsirannya. Menurut analisis al-Khalidi, Sayyid Quthb tidak menyadari bahwa dikemudian hari, metodenya tersebut menjadi sangat penting melebihi harapannya tersebut, karena pada saat ini, karyanya tersebut dapat dikatakan sebagai “*Model baru interpretasi Alquran*”.

Pada mulanya penulisan tafsir ini dituangkan dalam masalah *al-Muslimūn* edisi ke-3, yang terbit pada Februari 1952. Sayyid Quthb mulai menulis tafsir secara serial di majalah itu, mulai dari surah al-Fatihah dan diteruskan dalam surah *al-Baqarah* dalam episode-episode berikutnya dan berakhir setelah tulisannya sampai pada edisi ke-7. Hal ini disebabkan karena pada tulisan selanjutnya akan diterbitkan secara tersendiri dalam 30 juz yang diluncurkan pada setiap awal dua bulan sekali dimulai pada bulan September. Janjinya itu ditepati dengan hadirnya juz pertama terbit pada bulan Oktober 1952. Bahkan pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, ia mengeluarkan 16 juz.

Ketika dimasukan penjara untuk pertama kalinya, Januari hingga Maret 1954, Sayyid Quthb berhasil menerbitkan dua juz, yaitu juz ke-17 dan ke-18, kemudian ia dibebaskan, akan tetapi pada bulan November 1954 bersama ribuan *Ikhwan al-Muslimīn* ia ditangkap kembali dan dijatuhi hukuman selama 15 tahun penjara. Di masa awal penjara, ia tidak dapat melanjutkan penulisan kitab ini dikarenakan penyiksaan yang ia terima. Akan tetapi dengan bantuan dan penerbitnya ia dapat melanjutkan tulisannya itu dan merevisi juz-juz sebelumnya.

Dalam pengantar tafsirnya, Sayyid Quthb mengatakan bahwa hidup dalam naungan Alquran itu suatu kenikmatan. Sebuah

kenikmatan yang tidak diketahui kecuali orang yang telah merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup), memberkatinya dan menyucikannya. Sayyid Quthb merasa telah mengalami kenikmatan hidup di bawah naungan Alquran itu, sesuatu yang belum pernah dirasakannya sebelumnya.

Ketika mau menulis tafsirnya, Sayyid Quthb sebenarnya khawatir, karena ia melihat mustahil menafsirkan Alquran secara komprehensif. Lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan yang ia tulis dan dirasakan tidak mampu sepenuhnya untuk menjelaskan apa yang dirasakannya terhadap Alquran. Sayyid Quthb berkata, “*Meskipun demikian, saya merasa takut dan gemetar manakala saya mulai menerjemahkan (menafsirkan) Alquran ini. Sesungguhnya irama Alquran yang masuk dalam perasaan mustahil bisa saya terjemahkan dalam lafal-lafal dan ungkapan-ungkapanku. Oleh karena itu, saya merasakan adanya jurang yang menghalangi antara apa yang dirasakan dan apa yang akan diterjemahkan untuk orang lain dalam Zhilāl ini.*”

3. Analisis Tafsir tentang Ayat-ayat *Ishlāh*

Untuk menemukan ayat-ayat tentang *Ishlāh*, dalam penelitian ini penulis menggunakan aplikasi Alquranal-Hadi. Berdasarkan pengamatan dari Aplikasi tersebut penulis menemukan 40 ayat tentang *Ishlāh*, akan tetapi penulis membatasi ayat-ayat yang akan dibahas dalam penelitian ini berjumlah 11 ayat. Penulis sengaja membatasi pembahasan tersebut karena penulis anggap ayat-ayat tersebut cukup untuk mewakili ayat-ayat tentang *Ishlāh* di dalam Alquran.

NO	Surat	Makna
1	QS. Al-Ra’d[13] [13]:23	Mendapatkan surga karena perbuatannya
2	QS. Al Hujurāt[49] :9-10	Memperbaiki diri dan mendamaikan yang berselisih
3	QS. Al- Baqarah[2]:220	Berbuat baik kepada anak

		yatim
4	QS. Al-‘Arāf[7]: 142	Jangan mengikuti orang yang menyimpang, tetapi perbaikilah
5	QS. Al-Mā‘idah[5]: 39	Memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan
6	QS. Al-An‘ām[6]: 48	Mengadakan perbaikan
7	QS. Al-Aḥzāb[33] 71	Orang yang memperbaiki diri mendapatkan kemenangan
8	QS. Al-Nisā[4] 146	Orang yang melakukan perbaikan mendapatkan pahala yang besar
9	QS. Al-‘Arāf[7]:35	Orang yang melakukan perbaikan tidak ada rasa takut
10	QS.Hūd[11]:88	Mengadakan perbaikan untuk menyembah Allah Swt.,
11	QS.Hūd[11]:117	Tidak akan membinasakan suatu negeri yang penduduknya mengadakan kebaikan

Menurut Sayyid Quthb dalam Alquran *Ishlāh* mempunyai makna yang lebih luas daripada sekedar memisahkan atau mendamaikan orang-orang yang bermusuhan, tetapi mempunyai makna yang lebih luas yaitu bagaimana manusia selalu memperbaiki diri dan menciptakan suasana perdamaian antara sesama manusia baik dalam ruang lingkup keluarga, sosial kemasyarakatan, maupun

terhadap lingkungan alam. Adapun perbaikan juga termasuk perbaikan diri (introspeksi), amal, keadaan, akhlak, lingkungan sosial kemasyarakatan dan berbuat baik kepada orang lain.

Ishlāh dapat mewujudkan *kalimatullah* sebagai kenyataan di muka bumi, antara lain; keadilan, kemerdekaan, dan keamanan bagi semua umat manusia baik individu ataupun masyarakat. Bukan hanya sekedar mencegah terjadinya peperangan dengan segala resikonya, tetapi mencegah kelaliman serta kerusakan di muka bumi. Karena itu, menurut Sayyid Quthb “*Islam memulai upaya perdamaian atau perbaikan (ishlāh) pertamanya di dalam perasaan setiap individu, kemudian meluas ke semua anggota keluarga lalu ke masyarakat.*”

Serta ditegaskan bahwa Islam tidak mengenal batas-batas negara. Di mana pun ada kelaliman, maka umat Islam wajib menumpasnya. Kemaslahatan umat manusia sebagai kemaslahatan tertinggi, bukan keselamatan pribadi orang-orang yang berjuang dan bukan pula kemaslahatan kaum muslimin semata. Karena itu di dalam Islam tidak ada tempat bagi pemikiran yang memandang suci negara atau bangsa, sehingga menghalalkan perbuatan haram dan membolehkan perbuatan yang mungkar (tercela).

C. SIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa *Ishlāh* dalam pemahaman Sayyid Quthb di dalam *Tafsir Fī Zhilāl* Alquran tidak hanya menunjukkan makna memisahkan orang-orang yang bermusuhan, namun menunjukkan makna yang lebih luas yaitu memperbaiki diri dan menciptakan suasana perdamaian antara sesama manusia baik dalam ruang lingkup keluarga, sosial kemasyarakatan, maupun terhadap lingkungan alam. Adapun perbaikan juga termasuk perbaikan diri (introspeksi), amal, keadaan, akhlak, lingkungan sosial kemasyarakatan dan berbuat baik kepada orang lain.

Hasil dari sikap *Ishlāh* ini dapat menciptakan suasana perdamaian antara

sesama manusia baik dalam ruang lingkup keluarga, sosial kemasyarakatan, maupun terhadap lingkungan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Nuim. *Biografi dan kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Quthb, Sayyid. *Keadilan Sosial dalam Islam*. Cet. I. Bandung: Pustaka, 1984.
- _____. *Tafsir Fī Zhilāl Alquran di Bawah Naungan Alquran: Diterjemahkan oleh As'ad Yasin*. Cet. 1. Jilid 7. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Rohim, Nandang Abdul. *Islāh dalam Alquran*. UIN Bandung, 2009.
- Rohmat, Asep. *Teknik Taswir Sayyid Quthb dan Penerapannya pada Ayat-Ayat Sedekan dalam Tafsir Fī Zhilāl Alquran*. Bandung:t.p, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Alquran*. Cet. III. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Tim Akhlak, *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual menuju Kesalehan Sosial*. Cet. I. Jakarta: Al-Huda, 2003.
- Yunus, Badruzzaman M. Eni Zulaiha. *Metodologi Tafsir Klasik*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung:t.p ,t.t.
- Mujib, Muhaimin & Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1998.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.9. Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"*. Bandung, Mizan Pustaka, 2013.
- Zubaedi, *"Desain Pendidikan Karakter"*, Cet.2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.